

PENGEMBANGAN WILAYAH AGROPOLITAN UNTUK MENYELARASKAN KOTA DAN DESA

Alia Miranti¹, Eppy Yuliani¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Jl. Kaligawe Raya No.KM 4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk,
Kota Semarang, Jawa Tengah (501121)
Email : alia.miranti56@gmail.com

ABSTRACT

Regional development Agropolitan areas are a growing point of regional economy with an agricultural base. The development of this area with agropolitan is carried out villages and cities that have potential in agriculture, but this potential does not make it the same thing to develop between villages and cities. The development has created a gap between villages and towns. Therefore this study aims to find out ways to harmonize urban and rural growth through agropolitans. The method of identifying potential, the availability of criteria of growth centers with a descriptive approach. The analysis used variable findings from three case studies by comparing the findings from each case study. The results of the comparison are known that to align the development of villages and cities with agropolitans is influenced by the policy of commodity type land functions, and the supporting agricultural infrastructure becomes the center of agribusiness activities.

Keywords : Agropolitan, Development, Village, City

ABSTRAK

Pengembangan wilayah Kawasan agropolitan merupakan titik tumbuh ekonomi daerah dengan basis pertanian. Perkembangan wilayah dengan agropolitan ini dilakukan desa dan kota yang memiliki potensi di bidang pertanian, tetapi potensi ini tidak menjadikan hal untuk berkembang yang sama antara desa dan kota. Perkembangan menyebabkan kesenjangan anatar desa dan kota. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara untuk menyelaraskan pertumbuhan perkotaan dan pedesaan melalui agropolitan. Metode mengidentifikasi potensi, ketersediaan kriteria pusat pertumbuhan dengan pendekatan deskriptif. Analisis menggunakan variabel temuan dari tiga studi kasus dengan mengkomparasikan hasil temuan dari masing-masing studi kasus. Hasil dari komparasi diketahui bahwa untuk menyelaraskan pengembangan desa dan kota dengan agropolitan dipengaruhi kebijakan fungsi lahan jenis komoditas, dan infrastruktur pertanian yang mendukung menjadi pusat kegiatan agribisnis.

Kata Kunci : Agropolitan, Perkembangan, Desa, Kota

1. PENDAHULUAN

Penataan Ruang wilayah kota dan desa adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang untuk mencapai kesejahteraan kehidupan manusia tanpa mengesampingkan kelestarian tata lingkungan (Basuki, 2012). Kelestarian tata lingkungan wilayah dapat diwujudkan dengan pengembangan wilayah. Pengembangan wilayah merupakan salah satu usaha prioritas penanganan dalam penetapan simpul kota.

Dalam pengembangan wilayah perlu adanya kebijakan pembangunan karena pembangunan merupakan basis pengembangan wilayah. Menurut Sumarmi kebijakan pembangunan memiliki manfaat yakni dalam modal pasar dan faktor-faktor yang dimiliki, usaha mewujudkan pemerataan pertumbuhan wilayah kota dan desa, mengenal sistem lingkungan secara teliti kota dan desa, dan dalam perkembangan kota dan desa berdasarkan karakteristik serta potensi. Tetapi kebijakan pembangunan ini perlu dilakukan secara merata sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing karena jika tidak akan menimbulkan kesenjangan antara Kawasan pedesaan dan perkotaan karena hanya sektor strategis hanya dimiliki di perkotaan. Dari akibat yang ditimbulkan berupa kesenjangan kawasan maka pengembangan wilayah diperlukan sesuai konsep pengembangan wilayah yang tumbuh karena setiap wilayah memiliki kebutuhan dan perkembangan yang berbeda-beda. Kesenjangan yang timbul di kawasan pedesaan timbul karena kesejahteraan masyarakat desanya yang sumber daya manusia desa pada tertarik ke perkotaan. Dalam pengembangan wilayah yang menjadi peran penting dalam pembangunan yang menjadi basis pengembangan wilayah yakni sumber daya yang tersedia.

Pembangunan sumber daya lokal dengan pendekatan wilayah desa dan kota melibatkan masyarakat adalah dengan pengembangan Kawasan agropolitan. Menurut Sumarmi, Agropolitan adalah kota pertanian (Agro yang artinya pertanian dan polutan artinya kota) atau kota di daerah lahan pertanian yang tumbuh dan berkembang dengan sistem dan usaha pertanian serta mampu melayani, mendorong kegiatan pembangunan di wilayah sekitarnya (Sumarni, 2012). Kawasan atau daerah sebagai agropolitan yang berbasis komoditas unggulan adalah daerah yang memiliki hasil pertanian dan memiliki komoditas unggulan yang dihasilkan, tetapi juga menghasilkan suatu produk olahan yang menjadi ciri khasnya (Hamenda, 2003). Tujuan agropolitan yakni menciptakan sistem produksi bagi masyarakat agar menjadi produktif, memiliki daya saing yang tinggi serta berkelanjutan melalui sistem pengelolaan sumber daya secara optimal dan terus-menerus yang pada intinya adalah keunikan komoditas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui pengembangan Kawasan agropolitan pada perkotaan dan pedesaan sebagai salah satu cara untuk menyelaraskan pengembangan wilayah antara desa dan kota yang menciptakan pengembangan wilayah berkelanjutan berbasis agropolitan.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengembangan Wilayah

Pengembangan merupakan suatu aktivitas sebagai pelengkap dan menjadi sistem untuk membangun suatu tujuan dengan melakukan perubahan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan wilayah (Widayanti, 2020). Di Indonesia konsep pengembangan wilayah ada dari suatu proses timbal balik yang menggabungkan pemahaman teori dengan beberapa pengalaman yang diterapkan dengan dinamis (Tukidi, 2007). Pengembangan Kawasan agropolitan ini merupakan salah satu upaya guna untuk merealisasikan pembangunan ekonomi dengan pendekatan Kawasan pertanian yang memiliki sentra produksi komoditas unggulan seperti pertanian, perkebunan, tanaman pangan, hortikultura serta komoditas campuran (Suyitman & Sutjahjo, 2011). Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan merupakan konsep pengembangan wilayah dengan menekankan pilihan komoditas unggulan sebagai penggerak pembangunan ekonomi yang porsinya lebih besar dibandingkan bidang lain (Setyanto & Irawan, 2016). Dari pengertian wilayah berdasarkan penataan ruang dan komoditas unggulan, pengembangan secara umum merupakan suatu kegiatan yang dapat melengkapi dan membangun tujuan dengan melakukan kegiatan sesuai dengan konteks wilayah atau karakteristik wilayah (Widayanti, 2020). Menurut Bappenas (2006) ada berbagai konsep pengembangan wilayah yang pernah diterapkan termasuk konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang dan konsep pengembangan wilayah berbasis sumber daya.

Teori Pengembangan Wilayah

Terdapat beberapa teori pengembangan wilayah diantaranya

- a. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik (Adam Smith-David Ricard-Thomas R.Malthus)
Adam Smith mencetuskan bahwa proses pengembangan wilayah menekan pada mekanisme pasar. Teori Adam Smith menganggap setiap wilayah memiliki potensi tersendiri untuk mengurangi kesenjangan antar wilayahnya.
- b. Teori Ketimpangan Wilayah (Myrdal-Hirschman)
Teori ketimpangan wilayah oleh Myrdal-Hirschman merupakan perkembangan wilayah yang dipengaruhi oleh beberapa aspek yang berkembang secara bersamaan. Dalam teori ketimpangan wilayah ada istilah *Backwash-Effect* yang artinya adanya aliran penduduk, modal, serta barang dan jasa dari wilayah maju ke wilayah tertinggal yang cenderung menguntungkan wilayah maju dan menekan kegiatan

ekonomi wilayah tertinggal. Spread-effect artinya adanya aliran penduduk, modal, serta barang dan jasa dari wilayah maju ke wilayah tertinggal yang memberikan pengaruh positif sehingga mengurangi kesenjangan antarwilayah.

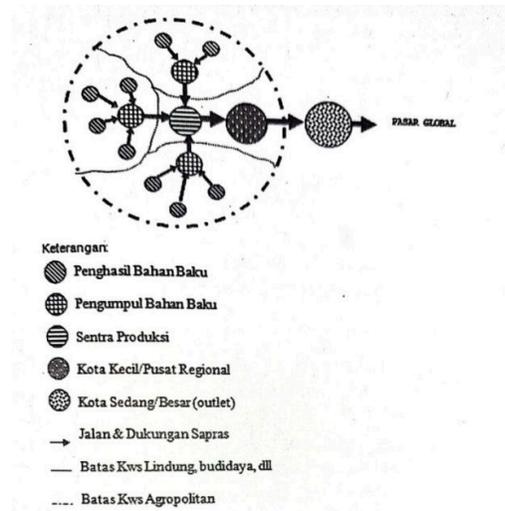
Konsep Agropolitan

Menurut Friedman (1970 dalam Sumarmi 2012) konsep agropolitan merupakan sistem agropolitan memberikan konsep tata ruang untuk pembangunan pedesaan yang fokus pada kebutuhan manusia dengan adil dari manfaat ekonomi serta bergerak langsung dari masyarakat dalam proses bertumbuhnya pedesaan dan sumberdaya. Penataan kawasan menjadi salah satu usaha untuk Pengembangan agropolitan menjadi penting dalam kemajuan suatu wilayah yang disesuaikan dengan kekhasan komoditas unggulan agar dapat meningkatkan pemerataan kesejahteraan rakyat secara berkelanjutan pengembangan wilayah.

Konsep tambahan perencanaan pengembangan agropolitan salah satu nya oleh Friedman dan Douglas (dalam Sumarni, 2012) menyarankan dengan berbagai kecenderungan yang terjadi yakni, terjadinya urbanisasi dari ke kota secara besar-besaran, pembangunan hanya terjadi di perkotaan saja, tingkat pengangguran yang tinggi, kekurangan bahan pangan akibat pembangunan lebih kepada sektor industri kesejahteraan masyarakat yang tidak merata, dan terjadi ketergantungan pada dunia luar.

Konsep Pengembangan Agropolitan

Kawasan agropolitan dicirikan dengan pertanian yang berkembang dengan sistem usaha pertanian di pusat agropolitan yang dapat melayani dan mendorong kegiatan pembangunan pertanian bagi wilayah sekitarnya seperti gambar berikut :



Gambar 1.1 Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan
Sumber : Agus Tri Basuki, 2012

Menurut Friedman dan Whitby (dalam Sumami 2012) proses pembangunan pedesaan yang utama yakni sektor pertanian yang berbasis perekonomian. Friedman menambahkan bahwa konsep agropolitan merupakan usaha pembangunan pedesaan melalui tataruang sebagai dasar pembangunannya. Friedman dan alson memberi teori bahwa agropolitan merupakan pendekatan kebutuhan dasar dan lebih fokus pada pengembangan daerah pedesaan melalui konsep pertumbuhan pertanian.

Namun dalam perkembangan pembangunan yang berlangsung menimbulkan kesenjangan antara Kawasan perkotaan dan pedesaan serta *urban bias*. Urban bias merupakan penyimpangan akibat kecenderungan pembangunan yang mendahulukan pembangunan di ujung-ujung pertumbuhan ekonomi (Sumarmi,2012). Kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan telah mendorong upaya pembangunan Kawasan pedesaan, tumbuh berkembang, melayani ,dan mendorong kegiatan pertanian di wilayah sekitar (Ellen dan Ema, 2016).

Karakteristik agropolitan menurut (Widhaswara & Sardjito, 2017) ada lima kriteria: (1) Agropolitan meliputi kota-kota berukuran kecil sampai sedang;(2) Agropolitan memiliki wilayah pedesaan penghasil komoditas unggulan;(3) Agropolitan memiliki wilayah utama perkotaan tempat di banggunya agroindustri yang disesuaikan dengan kondisi alamiah(4) Agropolitan memiliki pusat pertumbuhan bagi perusahaan dan bagi pengembangan agroindustri;(5) Agropolitan mampu membangun dan mendorong wilayah pedesaan secara optimal.

Penetapan Kawasan agropolitan mempertimbangkan (1) ikatan fisik oleh kondisi alam misalnya air, kesuburan lahan, mode transportasi (2) ikatan ekonomi yang berkaitan atau ketergantungan arus barang dan jasa (3) ikatan sosial dengan tingkat kebutuhan pelayanan sosial dengan mode transportasi modern (4) ikatan kelembagaan dengan tingkat pelayanan pemerintah. Unsur penting dalam Kawasan agropolitan adalah kawasan *hinterland*, Kota Tani dan pendukung pembangunan infrastruktur kawasan. Kota tani mengarah sebagai pelayanan kebutuhan agribisnis dan kota tani merupakan tempat tumbuhnya agrobisnis kecil hingga menengah yang berasal dari kawasan *hinterland* (Patiung et al., 2020).

Menurut Agus Tri Basuki (2012) dalam pengembangan kawasan agropoliatan memuat beberapa elemen yang dapat dijadikan acuan dalam program pengembangan agropolitan, diantaranya:

- a. Pusat agropolitan atau penetapan pusat agropolitan. Dalam penetapan pusat agropolitan memenuhi fungsi kawasan sebagai pusat perdagangan, penyediaan jasa pendukung pertanian yakni yang berfungsi untuk mendukung dan melayani perkembangan pertanian, adanya pusat industri pertanian, penyedia pekerjaan non pertanian, pusat agropolitan dan daerah *hinterland* yang terkait dengan permukiman nasional, provinsi, dan Kabupaten (RTRW Provinsi atau Kabupaten).
- b. Adanya unit-unit kawasan pengembangan yang berfungsi untuk produksi pertanian, pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang bukan pertanian, produksi tanaman siap jual.
- c. Penetapan sektor unggulan adalah menetapkan yang berkembang. Sektor unggulan ini mendukung kegiatan agribisnis dan melibatkan pelaku kegiatan dengan jumlah yang besar.
- d. Ketersediaan infrastruktur misalnya berupa jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber mata air, dan jaringan utilitas lainnya.
- e. Adanya dukungan dari sistem kelembagaan setempat, kelembagaan pengelola pengembangan agropolitan dari pemerintah daerah dengan fasilitas pemerintah pusat.

3. METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis studi literatur. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas teori yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Studi Literatur dilakukan dengan mengumpulkan dari sumber buku, karya tulis dan jurnal sebagai rujukan dan acuan. Studi Literatur yang digunakan

membahas tentang pengembangan Kawasan agropolitan baik perdesaan maupun perkotaan. penelitian focus dalam 3 penelitian yaitu :

1. Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Imogiri, kecamatan Bantul DIY.
Oleh Agus Tri Basuki, 2012
2. Kajian Pengembangan Kawasan Agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang, Oleh
Theodorik Rizal Manik dkk, 2013
3. Pengembangan Kawasan Agropolitan Bromo Tengger Semeru, Oleh Karnaji (2018).

Tabel 3. 1 Variabel, Indikator, dan Parameter

Variabel	Indikator	Parameter
Konsep pengembangan kawasan agropolitan	- Penetapan pusat agropolitan	- Terdapat pusat perdagangan dan transportasi pertanian yang mendukung pertanian. - Terdapat pasar konsumen produk non-pertanian. - Terdapat industri pertanian. - Pusat agropolitan terkait dengan sistem permukiman yang diatur dalam RTRW Provinsi/Kabupaten).
	- Penetapan unit-unit kawasan agropolitan	- Terdapat pusat produksi pertanian - Pusat pendapatan pedesaan dan Terdapat permintaan barang-barang dan jasa non-pertanian. - Produksi tanaman siap jual.
	- Penetapan sektor unggulan	- Sektor unggulan yang berkembang dalam kegiatan agrobisnis dengan melibatkan pelaku masyarakat serta memiliki skala ekonomi.
	- Sistem Infrastruktur	- Dukungan prasarana diantaranya Jaringan jalan, jaringan irigasi dan sumber daya air, dan jaringan listrik dan jaringan telekomunikasi.
	- Sistem Kelambagaan	- Adanya dukungan pengelola pengembangan kawasan agropolitan dari pemerintah, maupun kelembagaan masyarakat tani.

Sumber: Penulis, 2022

4. STUDI KASUS DAN ANALISA

Terdapat tiga studi kasus dalam artikel ini, yang akan dibahas satu per satu dalam sub bab berikut :

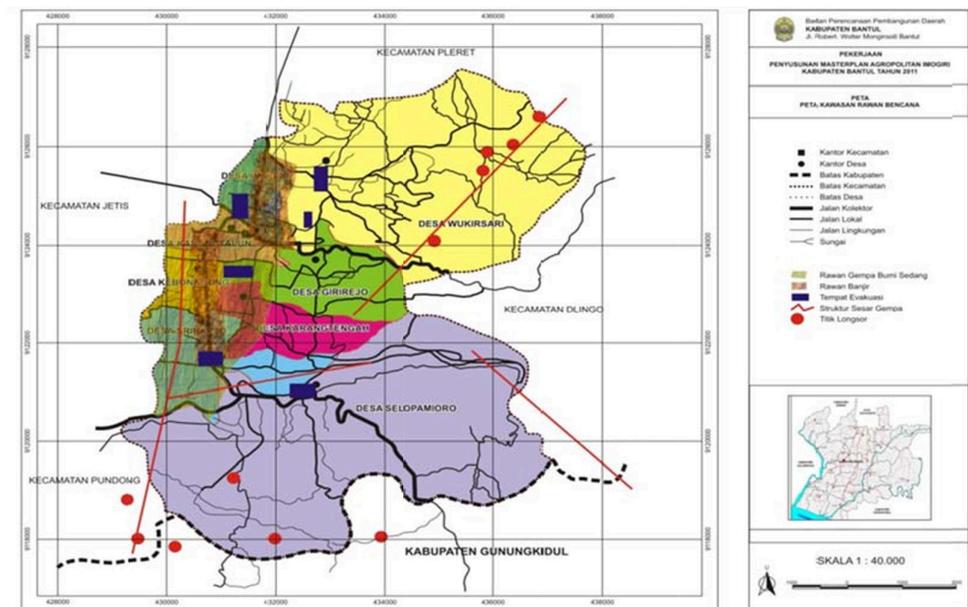
a. Pengembangan Kawasan Agropolitan

Pengembangan kawasan agrpolitan Kecamatan Imogiri Bantul memenuhi persyaratan nasional dan internasional yang mendukung agropolitan. Kecamatan Imogiri Bantul memiliki potensi berupa Komoditas unggulan pertanian. Dalam penegmbangan kawasan agropolitan menyebabkan kesenjangan pedesaan dan perkotaan (Basuki, 2012).

Pengembangan agropolitan Kecamatan Imogiri Bantul memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani kawasan agropolitan, mengembangkan kelembagaan pertanian, menumbuhkan perkembangan usaha masyarakat serta membuat perencanaan pada kawasan agropolitan. Konsep pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Imogiri Bantul dengan menjadikan sentra produksi pangan yang bersinergi dengan berbagai potensi menyeluruh dan dapat difasilitasi pemerintah. Dalam pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Imogiri memiliki satu kesatuan dan timbal balik desa-kota. Sebagai acuan pengembangan kawasan agropolitan meliputi produksi pertanian samapai produksi siap jual.

Analisis pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Imogiri berdasarkan :

1) Kondisi Fisik Dasar



Gambar 2. Menunjukkan Peta Kawasan Rawan Bencana di Kecamatan Imogiri

Dalam kondisi fisik Kematan Imogiri menekankan daerah rawan bencana tanah longsor, kekeringan, dan banjir. Kecamatan Imogiri secara umum adalah daerah yang rawan kekeringan. Kecamatan Imogiri merupakan salah satu Kecamatan yang Berada di Kabupaten Bantul yang berada di kawasan perbukitan. Selain itu Kecamatan Imogiri memiliki lahan krisis yang cukup tinggi mencapai 150 Ha atau 8,92%. Penyebab lahan krisis ini adalah pengelolaan tanah yang tidak sesuai aturan konservasi tanah dan air.

2) Tata Guna dan Kesesuaian Lahan

Kaitannya pengembangan agropolitan Kecamatan Imogiri secara rinci kondisi geologis disominasi struktur batuan kerakal, kerikil, lanau, dan lempung. Morfologi wilayah bentuk lahan dataran Gunung Merapi dengan kemiringan 0-7 persen. Hidrologi terpengaruh oleh adanya Sungai Opak dan Sungai Oyo. Jenis tanaman sesuai karakteristik kawasan yang bisa ada jenis tanaman pangan (padi, jagung dan kacang tanah). Serta tanaman jambu mete, tebu, dan kelapa.

3) Komoditas Unggulan

Komoditas pertanian tanaman padi menjadi komoditas utama yang dikembangkan dalam kawasan agropolitan hampir di seluruh Kecamatan Imogiri. Selain komoditas pertanian tanaman padi, terdapat komoditas buah-buahan. Yang menjadi potensial yakni tanaman mete yang diolah adalah biji dan dibuat sirup serta ampas sisanya diolah menjadi abon. Potensi tanaman mete ini menjadikan adanya kerja sama dengan perusahaan pemerintah yakni Garuda Indonesia dengan nama "*Garuda Indonesia Forest*".

4) Kesesuaian Agribisnis

Kesesuaian agribisnis berada di jaringan pemasaran komoditas Unggulan Kecamatan Imogiri. Berikut jaringan pemasaran komoditas unggulan :

- a. Komoditas Mete dari petani Desa/Kelurahan Wukisasi dan Karangtengah sekaligus sebagai pedagang 1 kemudian distribusi ke Kabupaten Bantul, Kecamatan Pundong dan wilayah Yogyakarta. Selain itu distribusi menyebar ke Jakarta, Surabaya, hingga sampai Sumatera dan Kalimantan.
- b. Komoditas Padi dari petani Desa/Kelurahan Karangtengah dan Kebonagung sekaligus sebagai pedagang 1 kemudian distribusi ke kawasan Bantul,

Sleman, GunungKidul. Distribusi pedagang ke 3 yakni kawasan Semarang, Jakarta, Surabaya.

- c. Komoditas empon-empon berasal dari petani Wukirsari, Kebonagung, Karangtengah kemusian distribusi ke Bantul Yogyakarta. Distribusi pedagang ke 3 yakni Surakarta, Jakarta, Surabaya.

5) Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi dalam pengolahan komoditas padi dilakukan pada pengelolaan tanah, sistem pengairan dan pemupukan. Pengairan dilakukan dengan aliran irigasi dari sungai-sungai. Penerapan pasca panen komoditas dilakukan pada saat pemetikan dan penanganan agar tidak mudah membusuk.

Penerapan yang dilakukan baik pada komoditas pertanian, perkebunan hingga perikanan dilakukan dengan merata yang nantinya berdampak pada sektor pemasaran produk karena di Kecamatan Imogiri terdapat dukungan dari infrastruktur penunjang kawasan agropolitan.

6) Ekonomi

Ekonomi dipengaruhi oleh komoditas unggulan. Hal yang mempengaruhi ekonomi meliputi produktivitas komoditas, sistem komoditas dalam wilayah yang lebih luas, keterjangkauan antarwilayah yang diciptakan, skala produksi di tingkat produsen atau petani serta kemampuan relatif komoditas untuk menyerap tenaga kerja.

Melalui analisis pengembangan Kawasan agropolitan terdapat potensi dan masalah bahwa Kecamatan Imogiri memiliki kondisi tanah yang subur, prasarana dan sarana yang memadai, rencana pengembangan yang digunakan adalah pengembangan komoditas unggulan. Dasar dalam pengembangan komoditas yakni tingkat permintaan pasar dan ketersediaan lahan untuk komoditas unggulan serta mempertahankan kualitas. Rencana pengembangan komoditas unggulan ini diharapkan dapat menjadi upaya mengembangkan komoditas unggulan ke wilayah luar kawasan pengembangan agropolitan.

b. Kajian Pengembangan Kawasan Agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang

Kawasan pengembangan agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang sekaligus kawasan strategis ekonomi. Pengembangan kawasan agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang bertujuan untuk lingkungan dan pemasarannya tingkat nasional dan internasional.

Pengembangannya dimulai dari sistem usaha tani dan kebutuhan prasarana infrastruktur pendukung agropolitan (Manik, dkk 2013).

Kawasan pengembangan agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang memiliki potensi lahan pertanian khususnya pangan. Komoditas pertanian di kawasan pengembangan agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang didukung kebijakan pemerintah. Kelembagaan yang berkepentingan diantaranya *stakeholder* dengan pemerintah serta kemitraan petani atau kelompok tani yang dapat membantu pengembangan kawasan agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang. Kelompok tani menjembatani bagi pelaku usaha pertanian rumahan.

Konsep pengembangan kawasan agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang mengikuti RPJMD Seroja Kabupaten Lumajang. Komoditas unggulan menjadi sarana pengembangan kawasan agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang secara utuh dan terintegrasi. Potensi dan masalah yang terdapat dalam pengembangan kawasan agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang yakni potensi dimiliki komoditas unggulan serta kelompok tani. Tetapi dalam pendistribusian terganggu karena prasarana infrastruktur tidak mendukung distribusi.

Dari potensi dan masalah pengembangan kawasan agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang terdapat arahan strategi diantaranya untuk komoditas unggulan dapat memperluas jaringan pemasaran dengan prospek yang menjaga kualitas dan tetap terdapat perantara antara petani dan perusahaan.

Strategi dan arahan pengembangan kawasan agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang melalui sistem usaha tani dan atau kelompok tani, infrastruktur pendukung diharapkan dapat menjadi mendukung pengembangan kawasan agropolitan yang selaras dan berkelanjutan.

c. Pengembangan Kawasan Agropolitan Bromo Tengger Semeru

Pengembangan kawasan agropolitan Bromo Tengger Semeru diajalankan sesuai RTRW dan kebijakan terkait. Pengembangan berupa komoditas unggulan. Dalam pengembangan kawasan agropolitan Bromo Tengger Semeru peran dan tujuan diantaranya menetapkan ketersediaan pangan antar wilayah desa maupun kota, serta dapat mengeksport hasil ke luar negeri. Pengembangan kawasan agropolitan Bromo Tengger Semeru dengan komoditas unggulan yang diharapkan dapat memacu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dapat mengurangi ketimpangan antar wilayah (Karnaji, 2018).

Pengembangan kawasan agropolitan Bromo Tengger Semeru menggunakan prinsip dasar diantaranya :

- a. Pengembangan kawasan agropolitan Bromo Tengger Semeru dengan pendekatan peroduktivitas pertanian.
- b. Memiliki program terpadu dalam sektor pertanian
- c. Penetapan sebagai kawasan agropolitan
- d. Perencanaan kawasan agropolitan Bromo Tengger Semeru yang pengembangannya ada keterkaitan dengan masyarakat atau kelompok tani sebagai pekerja.

Dari penjabaran diatas, bahwa pengembangan kawasan agropolitan Bromo Tengger Semeru diarahkan untuk pemerataan pengembnagan wilayahnya melalui agropolitan berupa komoditas unggulan yang menjadi pendukung kesejahteraan rakyat desa.

Tabel 4. 1 Matriks Komparasi

Variabel	Indikator	Parameter		
		Studi Kasus 1 (Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY. Oleh: Agus Tri Basuki (2012))	Studi Kasus 2 (Kabupaten Lumajang, Oleh Theodorik Rizal Manik dkk, 2013)	Studi Kasus 3 (Bromo Tengger Semeru, Oleh Karnaji, 2018)
Konsep pengembangan kawasan agropolitan	- Penetapan pusat agropolitan	Penetapan pusat kawasan agropolitan berdasarkan kondisi fisik dasar yang berpengaruh terhadap penetapan kawasan agropolitan yang terhindar dari kawasan rawan bencana tanah longsor, kekeringan. Kawasan agropolitan Imogiri masih terdapat kawasan rawan bencana sehingga pengembangan kawasan agropolitan perlu direncanakan dipetakan agar meminimalisir dampak yang di timbulkan.	Penetapan pusat kawasan agropolitan seroja berdasarkan pemerintah Kabupaten Lumajang sesuai dengan masterplan kawasan agropolitan tahun 2003. Kawasan agropolitan seroja terletak di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pasrujambe. Kawasan Agropolitan Seroja Dalam RTRW Kabupaten Lumajang tahun 2008-2028 ditetapkan sebagai kawasan strategis ekonomi pertanian.	Penetapan pusat kawasan agropolitan Bromo Tengger Semeru dipicu dengan adanya peraturan dalam RPJMD Provinsi Jawa Timur yakni pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian lingkungan menjadi konsep dan strategi pembangunan yang menjadi acuan kebijakan dan program Provinsi Jawa Timur untuk kedepannya. Berdasarkan konsep pembangunan berkelanjutan kelestarian lingkungan, maka adanya peran kawasan agropolitan untuk mendorong perkembangan dan pemerataan pembangunan Jawa Timur.
	- Penetapan unit-unit kawasan agropolitan	Terdapat permintaan barang-barang dan jasa non pertanian sebagai peluang sebagai agrobisnis diantaranya buah-buahan, sayur-sayuran, ternak, ikan,dan jenis lainnya.	Tidak Ada	Produktifitas jasa non pertanian yang akan berkembang menjadi agrobisnis masih belum. Akibat kemampuan SDM masih kurang penguasaan teknologi, faktor kekurangan modal usaha.
	- Penetapan sektor unggulan	Penetapan sektor unggulan dilakukan berdasarkan analisis tata guna lahan pertanian. Ada beberapa sektor/komoditas yakni komoditas	Penetapan sektor unggulan dilakukan menggunakan analisis LQ dan analisis <i>Growth Share</i> . Komoditas ditentukan pula	Penetapan sektor unggulan agropolitan Bromo Tengger Semeru diantaranya buah-buahan,tanaman pangan, dan perkebunan.

Variabel	Indikator	Parameter		
		Studi Kasus 1 (Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY. Oleh: Agus Tri Basuki (2012))	Studi Kasus 2 (Kabupaten Lumajang, Oleh Theodorik Rizal Manik dkk, 2013)	Studi Kasus 3 (Bromo Tengger Semeru, Oleh Karnaji, 2018)
		empon-empon, padi dan tanaman mete.	disesuaikan dengan analisis kesesuaian lahan. Komoditas unggulan yakni pisang, sukun, durian.	
	- Sistem Infrastruktur	- Terdapat berbagai masam infrastruktur diantaranya pasar umum, pasar hewan, terminal, ruko produk agropolitan, bank.	- Perlunya ada infrastruktur dan fasilitas penunjang subsistem untuk mempertahankan pengembangan Kawasan Agropolitan Seroja. - Perbaikan sub terminal pengumpul.	Infrastruktur yang dibutuhkan untuk menunjang agropolitan diantaranya - Perbaikan dan pelebaran prasarana jalan yang berkaitan dengan sektor pertanian dan industri pengelolaan produk pertanian. - Pembangunan jalan poros desa dengan pasar agro. - Peningkatan teknologi penanaman dan pengembangan kelembagaan koperasi. - Revitalisasi pasar agar berperan untuk menampung produk unggulan pertanian.
	- Sistem Kelambagaan	Sistem kelembagaan yang berada di Kawasan Agropolitan Kecamatan Imogiri seperti KUD dengan beberapa lembaga keuangan termasuk <i>micro finance</i> .	Sistem kelembagaan yang berada di Kawasan Agropolitan Seroja meliputi pihak <i>stakeholders</i> yang berkepentingan dan Petani, <i>UPTD</i> Dinas Pertanian dan kelompok pedagang, perusahaan dan lembaga keuangan.	Sistem kelembagaan yang berada di Kawasan Agropolitan Bromo Tengger yakni Kelembagaan kelompok tanu yang menjadi penting dalam Pengembangan Agropolitan Bromo Tengger Semeru.

Sumber : Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kawasan agropolitan adalah kawasan yang memiliki konsep pengembangan pertanian yang mampu melayani masyarakat dan baik dalam pelayanan dengan sarana produksi, jasa distribusi, dan pelayanan sosial ekonomi. Kawasan agropolitan juga terdiri atas satu atau lebih produksi pertanian. Kegiatan pertanian tersebut berkaitan dengan fungsional dan hierarki keruangan sistem permukiman dan sistem agribisnis yang menunjang kawasan agropolitan. Dalam pengembangan kawasan agropolitan menjadi sentral produksi maupun kegiatan penunjang agropolitan yakni non-pertanian sebagai acuan muatan kawasan agropolitan diantaranya penetapan pusat agropolitan, penetapan unit-unit pengembangan disekitar kawasan agropolitan, penetapan sektor unggulan, dukungan sistem infrastruktur, dan dukungan kelembagaan. Muatan yang diperlukan dalam pengembangan kawasan agropolitan tersebut berkaitan dengan perkembangan desa pertanian dan kota pertanian untuk saling mendukung dalam sistem sarana prasarana dan dukungan kelembagaan bahkan sentral produksi dalam kota. Yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Penetapan pusat agropolitan yang mempertahankan kesesuaian lahan dan kebijakan daerah penetapan agropolitan;
2. Dalam menjaga produksi pertanian perlu dukungan dari pemerintah dan kelembagaan untuk usaha menyajahterakan masyarakat yang terlibat.
3. Pengembangan kawasan agropolitan bisa menjadi solusi pengembangan pedesaan yang berhubungan dengan kawasan perkotaan dengan tujuan diantaranya dapat meningkatkan kesejahteraan petani khususnya; menjadi awal berkembangnya kelembagaan usaha tani yang dapat berdaya saing, dan mampu mendorong perkembangan usaha masyarakat; akan semakin banyak lokasi sebagai pusat dan wilayah pendukung kawasan agropolitan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. T. (2012). Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 13(1), 53–71.
- Manik, T. R., Adrianto, D. W., & Subagiyo, A. (2013). Kajian Pengembangan Kawasan Agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 5(1), 65–76. <https://tatakota.ub.ac.id/index.php/tatakota/article/view/173>
- Basuki, A. T. (2012). Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 13(1), 53–71.
- Patiung, M., Wisnujati, N. S., MJH, S. R., Wanto, H. S., & Ernawati. (2020).

- Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribisnis*, 20(1), 86–101.
- Setyanto, A., & Irawan, B. (2016). Pembangunan Berbasis Wilayah : Dasar Teori, Konsep Operasional Dan Implementasinya Di Sektor Pertanian. *Ekoregion, Kementerian Pertanian Republik Indonesia*, 62–82.
- Suyitman, -, & Sutjahjo, S. H. (2011). Analisis Tingkat Perkembangan Kawasan Agropolitan Desa Perpat Kabupaten Belitung Berbasis Komoditas Unggulan Ternak Sapi Potong. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 13(2), 130. <https://doi.org/10.25077/jpi.13.2.130-140.2011>
- Tukidi, H. dan. (2007). *konsep pengembangan wilayah dan penataan ruang indonesia di era otonomi daerah*. 5, 63–65.
- Widayanti, N. naura. (2020). *Konsep Umum Pengembangan Wilayah Dalam Geografi Di. November*, 0–4.
- Widhaswara, C. Y., & Sardjito, S. (2017). Penentuan Kawasan Agropolitan berdasarkan Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura di Kabupaten Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25000>